

**PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM LEARNING* SEBAGAI
UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPS SISWA KELAS VII A
SMP NEGERI 1 TAMPAKSIRING SEMESTER II
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**NI KETUT KAPRIANI
NIP. 19611231 198301 2 043
TEMPAT TUGAS : SMP NEGERI 1 TAMPAKSIRING**

ABSTRACT

The research was carried out in SMP Negeri 1 Tampaksiring in class VII A, amounting to 36 people. The purpose of writing this class action research is to find out whether the Quantum Learning Model can improve student learning achievement. The data collection method uses a learning achievement test. The method of analysis in social studies subjects is descriptive.

The results obtained from this study indicate that the Quantum Learning model can improve student learning achievement. This is evident from the percentage of completeness obtained initially at 44.11% cycle II increased again to 97.05%. The conclusion obtained from this study is Quantum Learning can improve student achievement in Class VII A SMP Negeri 1 Tampaksiring.

Keywords: Quantum Learning Learning Model, IPS Learning Achievement

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tampaksiring di kelas VII A yang berjumlah 36 orang. Tujuan penulisan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui apakah Model Pembelajaran *Quantum Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Metode pengumpulan data menggunakan tes prestasi belajar. Metode analisis pada mata pelajaran IPS adalah deskriptif.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Quantum Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Ini terbukti dari presentase ketuntasan yang diperoleh pada awalnya 44,11% siklus II meningkat lagi menjadi 97,05%. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah Quantum Learning dapat meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas VII A SMP Negeri 1 Tampaksiring.

Kata kunci: Model Pembelajaran *Quantum Learning*, Prestasi Belajar IPS

PENDAHULUAN

Untuk dapat membantu anak-anak berkembang sesuai kecerdasannya, guru perlu merancang pembelajaran yang bervariasi. Pembelajaran dengan cara tersebut dimaksudkan untuk memperlancar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tujuan-tujuan pembelajaran yang sudah disusun dan berasal dari sebuah kompetensi dasar (KD) diusahakan pencapaiannya melalui metode atau

model pembelajaran yang beragam. Sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku saat ini, untuk proses pembelajaran di SMP ditetapkan menggunakan pendekatan Quantum Learning.

Beberapa ciri khas dari pembelajaran Quantum Learning antara lain: (1) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia SMP; (2) Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran Quantum Learning bertolak dari minat dan kebutuhan siswa; (3) Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama; (4) Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa; (5) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya; dan (6) Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Jika dilihat dari hakekat pembelajaran Quantum Learning sesuai penjelasan di atas akan sangat cocok diterapkan dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik/ilmiah, selain dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Artinya, dalam proses pembelajaran, siswa dibelajarkan dan dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah, bukan diajak untuk beropini dengan pengetahuan mengambang dalam melihat suatu fenomena. Mereka dilatih untuk mampu berfikir logis, runut dan sistematis, dengan menggunakan kapasitas berfikir tingkat tinggi.

Dengan memahami semua cuplikan yang sudah disampaikan maka kondisi yang diharapkan terjadi dalam pembelajaran Quantum Learning di SMP sudah dapat dipahami. Dengan kondisi tersebut, apabila guru betul melakukannya dengan baik, tentu saja akan terpenuhi kondisi yang diharapkan dalam pembelajaran.

Oleh karenanya peneliti mencoba untuk menerapkan Model pembelajaran Quantum Learning dalam penelitian ini dengan maksud untuk mengatasi permasalahan masih rendahnya prestasi belajar IPS siswa Kelas VII A semester II SMP Negeri 1 Tampaksiring. Dari hasil observasi sementara didapat data awal kemampuan anak menunjukkan bahwa 21 anak dari yang diteliti memperoleh nilai di bawah KKM sedangkan hanya 15 anak yang memperoleh nilai standar atau melebihi KKM. Hal ini masih jauh dari harapan yang ditetapkan dalam Standar Minimal Keberhasilan Pembelajaran. Karena itu penelitian ini penting untuk dilaksanakan sebagai upaya memecahkan masalah yang ada.

Quantum learning merupakan kiat, petunjuk, strategi dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat. Quantum learning ini berakar dari upaya Georgi Lozanov, pendidik berkebangsaan Bulgaria. Ia melakukan eksperimen yang disebutnya suggestology. Prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apapun memberikan sugesti positif atau negatif.

Tokoh utama di balik Quantum Learning adalah Bobbi DePorter. Dia perintis, pencetus dan pengembang utama Quantum Learning. Sejak tahun 1982 DePorter mematenkan dan mengembangkan gagasan Quantum Learning di SuperCamp. Dengan dibantu oleh teman-temannya, terutama Eric Jansen, Greg Simmons, Mike Hernacki, Mark Reardon dan Sarah Singer Nouric, DePorter secara terprogram dan terencana mengujicoba gagasan-gagasan Quantum Learning kepada para remaja di SuperCamp selama tahun awal 1980-an. DePorter menjelaskan bahwa metode ini dibangun berdasarkan pengalaman dan penelitian terhadap 2.500 siswa dan sinergi pendapat ratusan guru di SuperCamp. Prinsip-prinsip dan metode-metode Quantum Learning ini dibentuk di SuperCamp.

Pada tahap awal perkembangannya, Quantum Learning dimaksudkan untuk membantu meningkatkan keberhasilan hidup dan karier para remaja dirumah tetapi lama kelamaan orang menginginkan DePorter untuk mengadakan program-program Quantum Learning bagi orang tua siswa. Hal ini menunjukkan bahwa falsafah dan metodologi pembelajaran yang bersifat umum, tidak secara khusus diperuntukkan bagi pengajaran di sekolah.

Selanjutnya Bobby DePorter (1992), mengembangkan langkah-langkah strategi pembelajaran Kuantum melalui istilah TANDUR, yaitu:

- 1) Tumbuhan, yaitu dengan memberikan apersepsi yang cukup sehingga sejak awal kegiatan siswa telah termotivasi untuk belajar dan memahami Apa Manfaatnya Bagiku (AMBAK).
- 2) Alami, berikan pengalaman nyata kepada setiap siswa untuk mencoba.
- 3) Namai, sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi dan metode lainnya.
- 4) Demonstrasikan, sediakan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuannya.
- 5) Ulangi, beri kesempatan untuk mengulangi apa yang telah dipelajarinya, sehingga setiap siswa merasa langsung dimana kesulitan akhirnya datang kesuksesan, kami bisa bahwa kami memang bisa.
- 6) Rayakan, dimaksudkan sebagai respon pengakuan yang proporsional

Prestasi belajar mempunyai arti dan manfaat yang sangat penting bagi anak didik, pendidik, orang tua/wali murid dan sekolah, karena nilai atau angka yang diberikan merupakan manifestasi dari prestasi belajar siswa dan berguna dalam pengambilan keputusan atau kebijakan terhadap siswa yang bersangkutan maupun

sekolah. Prestasi belajar merupakan kemampuan siswa yang dapat diukur, berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dicapai siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Djamarah (1994:23) mendefinisikan prestasi belajar sebagai hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Kalau perubahan tingkah laku adalah tujuan yang mau dicapai dari aktivitas belajar, maka perubahan tingkah laku itulah salah satu indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperolehnya di sekolah. Dengan kata lain prestasi belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebagai akibat perbuatan belajar atau setelah menerima pengalaman belajar, yang dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dengan mengkaji hal tersebut di atas, maka faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar menurut Purwanto (2000: 102) antara lain: (1) faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang dapat disebut faktor individual, seperti kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi, (2) faktor yang ada diluar individu yang disebut faktor sosial, seperti faktor

keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial. Dalam penelitian ini faktor ke 2 yaitu faktor yang dari luar seperti guru dan cara mengajarnya yang akan menentukan prestasi belajar siswa. Guru dalam hal ini adalah kemampuan atau kompetensi guru, pendidikan dan lain-lain. Cara mengajarnya itu merupakan faktor kebiasaan guru itu atau pembawaan guru itu dalam memberikan pelajaran. Juga dikatakan oleh Slamet (2003: 54-70) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern diklasifikasi menjadi tiga faktor yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Faktor jasmaniah antara lain: kesehatan, cacat tubuh. Faktor psikologis antara lain: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan. Faktor kelelahan antara lain: kelelahan jasmani dan rohani. Sedangkan faktor ekstern digolongkan menjadi tiga faktor yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat. Faktor keluarga antara lain: cara orang tua mendidik, relasi antara keluarga, suasana rumah tangga dan

keadaan IPS keluarga. Faktor sekolah antara lain: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Faktor masyarakat antara lain: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat. Peningkatan prestasi belajar yang penulis teliti dalam hal ini dipengaruhi oleh factor ekstern yaitu metode mengajar guru.

Dalam pembahasan sebelumnya telah dibicarakan bahwa prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidikan tentang kemajuan prestasi siswa setelah melakukan aktivitas belajar. Ini berarti prestasi belajar tidak akan bisa diketahui tanpa dilakukan penilaian atas hasil aktivitas belajar siswa. Fungsi prestasi belajar bukan saja untuk mengetahui sejauhmana kemajuan siswa setelah menyelesaikan suatu aktivitas, tetapi yang lebih penting adalah sebagai alat untuk memotivasi setiap siswa agar lebih giat belajar, baik secara individu maupun kelompok. Dalam pembahasan ini akan dibicarakan mengenai prestasi belajar sebagai hasil penilaian dan pada pembahasan berikutnya akan dibicarakan pula prestasi belajar sebagai

alat motivasi. Prestasi belajar sebagai hasil penilaian sudah dipahami.

Kunci pembelajaran *Quantum Learning* adalah penyatuan materi dari beberapa mata pelajaran yang merupakan pengetahuan holistik yang diupayakan untuk melakukan dasar-dasar pengetahuan dalam mempelajari materi-materi pelajaran selanjutnya. Untuk bisa mengupayakan pembelajaran menjadi maksimal maka perlu dibantu dengan metode-metode tertentu seperti dalam penelitian ini adalah metode bercakap-cakap dan bercerita. Metode ini akan membantu anak-anak mengungkapkan perasaan mereka, kemauan belajar mereka, antusiasme, dan kemampuan mengungkapkan sesuatu yang masih terpendam. Hal ini dibantu dengan metode bercerita tentang apa yang sudah didapat sehingga apa yang sudah dipelajari akan terpendam lebih dalam di benak mereka. Cara inilah yang diupayakan peneliti untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

Hasil penelitian Ketut Mendra (2000) tentang model pembelajaran Examples Non Examples untuk meningkatkan prestasi belajar siswa TK Denpasar telah menemukan bahwa model pembelajaran Examples Non Examples mampu meningkatkan prestasi belajar siswa TK di Denpasar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ketut Wija tentang model pembelajaran Examples Non Examples untuk meningkatkan prestasi belajar siswa TK di Denpasar telah menghasilkan kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran Examples Non Examples oleh Guru kelas mampu meningkatkan prestasi dan hasil belajar siswa menjadi sangat meningkat.

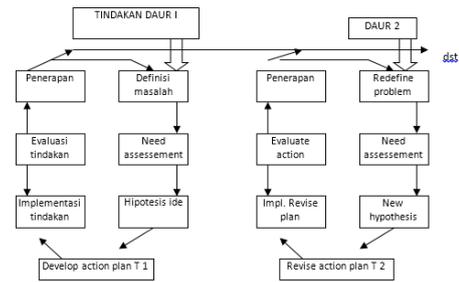
Berdasarkan semua uraian di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah Langkah-langkah Model Pembelajaran Quantum Learning dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Tampaksiring Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian tindakan. Oleh karenanya, rancangan yang khusus untuk sebuah penelitian tindakan sangat diperlukan. Penelitian tindakan didasarkan pada filosofi bahwa setiap manusia tidak suka atas hal-hal yang statis, tetapi selalu menginginkan sesuatu yang lebih baik. Peningkatan diri untuk hal yang lebih baik ini dilakukan terus menerus sampai tujuan tercapai (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006: 67).

Dalam melaksanakan penelitian, rancangan merupakan hal yang sangat

penting untuk disampaikan. Tanpa rancangan, bisa saja alur penelitian akan ngawur dalam pelaksanaannya. Untuk penelitian ini penulis memilih rancangan penelitian tindakan yang disampaikan oleh Mc. Kernan seperti terlihat pada gambar berikut.



Gambar 01. Penelitian Tindakan Model Mc. Kernan, 1991 (dalam Sukidin, Basrowi, Suranto, 2002: 54)

Prosedur:

- Tindakan daur I: mulai dari definisi masalah, berlanjut ke assessment yang disiapkan, berlanjut ke rumusan hipotesis, berlanjut ke pengembangan untuk tindakan I, lalu implementasi tindakan, evaluasi tindakan berlanjut ke penerapan selanjutnya.
- Tindakan daur II: mulai dari menentukan kembali masalah yang ada, berlanjut ke assessment yang disiapkan, terus ke pemikiran terhadap munculnya hipotesis yang baru, perbaikan tindakan pada rencana ke 2, pelaksanaan tindakan, evaluasi terhadap semua pelaksanaan dan penerapan.

Prosedur yang dilakukan dengan model ini adalah pada awalnya menemukan kekurangan-kekurangan yang ada, setelah dianalisis ternyata kemampuan anak dalam pelajaran IPS masih rendah sehingga dibuat perencanaan, dilanjutkan dengan langkah-langkah tindakan yaitu melatih terus sesuai kaidah pembelajaran di SMP karena penilaian terhadap kemajuan anak harus diupayakan berkesinambungan, begitu juga penilaiannya.

Lara Fridani, dkk (2009:6.6) mengatakan bahwa *assesment* perkembangan anak dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan. Setelah langkah tindakan dimonitor beserta efeknya serta kegagalannya bisa ditemukan, dibuat revisi untuk perencanaan selanjutnya. Demikian terus bergulir sampai penelitian berhasil sesuai indikator yang diusulkan. Untuk indikator tersebut ada di Bab III ini dibagian yang paling akhir.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes prestasi belajar. Tes prestasi belajar berupa tes soal isian maupaun esay. Untuk menganalisis data hasil penelitian ini digunakan metode deskriptif. Untuk data kuantitatif dianalisis dengan mencari mean, median, modus, membuat interval kelas dan melakukan penyajian dalam bentuk tabel dan grafik.

Indikator keberhasilan penelitian yang diusulkan dalam penelitian ini pada siklus I dan II mencapai nilai rata-rata 75,00 dengan ketuntasan belajar 85%. dengan KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran IPS pada SMP Negeri 1 Tampaksiring adalah 70.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1) Hasil yang diperoleh dari kegiatan awal

Data pada awal pembelajaran diperoleh nilai rata-rata 65,29 siswa yang tuntas hanya 15 (44,11%) dan yang tidak tuntas ada 19 orang (55,88%) hal ini masih jauh dari harapan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah 85%. Hasil pada awal pembelajaran ini masih sangat jauh dari harapan hal ini terjadi karena guru belum menggunakan model pembelajaran dan RPP masih bersifat konvensional. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII A semester II SMP Negeri 1 Tampaksiring tahun pelajaran 2017/2018 sangat perlu ditingkatkan dengan melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus I dengan menggunakan Model Pembelajaran Quantum Learning

2) Hasil pada siklus I

siklus I, hasil yang diperoleh belum mencapai target dari indikator keberhasilan penelitian. Hal ini

disebabkan oleh masih belum sepenuhnya rancangan pembelajaran yang akan disampaikan guru. Namun pada siklus I sudah menunjukkan peningkatan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran yaitu dari data awal yang hanya mncapai rata-rata 65,29 meningkat menjadi 69,85. Sedangkan presentase ketuntasan meningkat dari 44,11% pada data awal menjadi 70,58% pada siklus I.

3) Pada siklus II

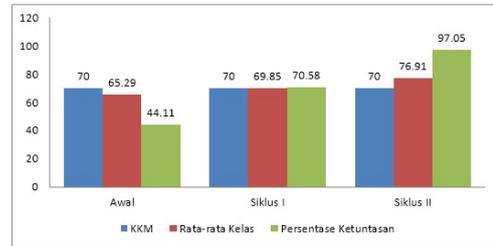
Dengan tindakan yang sangat maksimal dan pelaksanaan yang betul-betul mengikuti kebenaran teori sesuai dengan Model Pembelajaran Quantum Learning dalam pembelajaran IPS di kelas VII A SMP Negeri 1 Tampaksiring, dimana hasil yang diperoleh pada siklus II ini ternyata hasil belajar IPS meningkat secara signifikan dengan nilai rata-rata 76,91, dan ketuntasan belajarnya adalah 97,05%.

Semua hasil yang diperoleh dari awal, siklus I dan siklus II digambarkan dalam bentuk tabel dan grafik seperti berikut:

Tabel 01: Tabel Data Hasil Belajar Siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Tampaksiring

DATA	AWAL	SIKLUS I	SIKLUS II	VARIABEL
Skor Nilai	2220	2375	2615	Hasil Belajar IPS Dengan KKM = 70
Rata Rata Kelas	65,29	69,85	76,91	
Persentase Ketuntasan	44,11%	70,58%	97,05%	

Grafik 01: Grafik Histogram Hasil Belajar IPS siswa kelas VII A semester II tahun pelajaran 2017/2018 SMP Negeri 1 Tampaksiring



Pembahasan

1. Gambaran Pelaksanaan Pra Siklus

Deskripsi awal telah menunjukkan rendahnya prestasi belajar siswa yang diakibatkan oleh faktor-faktor luar dan faktor-faktor dari dalam diri guru sendiri. Faktor-faktor tersebut telah dipahami betul dan pelan-pelan diperbaiki agar proses pembelajaran tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut dengan cara membuat perencanaan yang lebih baik pada siklus berikutnya. Dari faktor siswa tentang kurangnya motivasi orang tua dalam mengarahkan anak-anak mereka untuk mau giat belajar dilakukan dengan memberi pengarah lewat penyampaian yang dilakukan kepala sekolah terhadap orang tua siswa.

2. Pembahasan Hasil yang Diperoleh dari Siklus I

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan pada siklus I ini dalam upaya pembenahan proses pembelajaran di kelas dapat disampaikan bahwa ada kelebihan-kelebihan yaitu peneliti telah membuat perencanaan yang matang, dengan terlebih dahulu membaca teori yang ada, dalam pelaksanaan pembelajaran peneliti sudah berpakaian rapi, menggunakan bahasa yang santun, menuntun siswa dengan baik. Hal ini menimbulkan interpretasi bahwa perjalanan penelitian sudah cukup baik. Kelemahan yang disampaikan perlu diberikan analisis yaitu penggunaan waktu yang belum efektif, konstruksi, kontribusi siswa belum maksimal, fakta ini akan dijadikan acuan kebenaran data, validasi internal validitas eksternal berupa penggunaan teori-teori yang mendukung dan reliabilitas data penelitian ini dapat penulis yakini karena hal itu merupakan ketepatan peneliti memilih instrumen. Faktor-faktor yang berpengaruh belum maksimalnya pembelajaran pada siklus I ini adalah karena peneliti baru satu kali mencoba model ini. Cara pemecahan masalahnya adalah menyiapkan RPP yang lebih baik, lebih berkualitas, meminta pendapat teman

sejawat untuk memperoleh tambahan pengalaman, gambaran-gambaran.

Dari gambaran pelaksanaan yang telah dilakukan ternyata hasil yang diperoleh pada siklus I ini sudah lebih baik dari hasil awal yang baru mencapai nilai rata-rata 65,29 dengan ketuntasan belajar 44,11%. Pada siklus I ini sudah mencapai peningkatan sedikit lebih tinggi yaitu dengan rata-rata 69,85 dan ketuntasan belajar 70,58%. Namun hasil tersebut belum maksimal karena tuntutan indikator keberhasilan penelitian adalah agar peserta didik mampu memperoleh rata-rata 70,00. Oleh karenanya penelitian ini masih perlu untuk dilanjutkan.

3. Pembahasan Hasil yang Diperoleh dari Pelaksanaan Siklus II

Perolehan hasil dari kegiatan penelitian pada siklus II ini terbukti telah menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengikuti pelajaran sudah cukup baik. Ini terbukti dari rata-rata nilai siswa mencapai 76,91 dengan ketuntasan belajar 97,05%. Hasil ini menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Quantum Learning telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa menempa ilmu sesuai harapan.

Model Pembelajaran Quantum Learning merupakan model yang cocok bagi siswa apabila guru menginginkan mereka memiliki kemampuan melakukan analisis, sintesis, berargumentasi, mengeluarkan pendapat secara lugas.

Model Pembelajaran Quantum Learning mampu memupuk kemampuan intelektual siswa, mendorong siswa untuk mampu menemukan sendiri, menempatkan siswa pada posisi sentral dan mengupayakan agar siswa mampu belajar lewat penemuan agar materi yang dipelajari dapat diingat lebih lama.

Hasil penelitian ini ternyata telah memberi efek utama bahwa model yang diterapkan dalam proses pembelajaran berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Temuan ini membuktikan bahwa guru sudah tepat memilih metode dalam melaksanakan proses pembelajaran karena pemilihan metode merupakan hal yang tidak boleh dikesampingkan. Hal ini sejalan pula dengan temuan-temuan peneliti lain seperti yang dilakukan oleh Inten (2004) dan Puger (2004) yang pada dasarnya menyatakan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Upaya maksimal dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus II dengan memperbaiki semua kelemahan-kelemahan sebelumnya telah mampu membuat peningkatan pemahaman dan keilmuan peserta didik. Dari nilai yang diperoleh siswa, 4 orang siswa memperoleh nilai sesuai KKM dan 1 siswa memperoleh nilai rendah. Atas dasar perolehan data dalam bentuk nilai tersebut dapat diyakini bahwa prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan penggunaan Model Pembelajaran Quantum Learning.

Melihat perbandingan nilai awal, nilai siklus I dan nilai siklus II, terjadi kenaikan yang signifikan, yaitu dari rata-rata nilai awal adalah 65,29 naik di siklus I menjadi 69,85 dan di siklus II naik menjadi 76,91. Kenaikan ini tidak bisa dipandang sebelah mata karena kenaikan nilai ini adalah dari upaya-upaya yang maksimal yang dilaksanakan peneliti demi peningkatan mutu pendidikan dan kemajuan pendidikan khususnya di SMP Negeri 1 Tampaksiring.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan yang dapat disampaikan berdasarkan semua hasil analisis data yang telah dilakukan dengan melihat hubungan rumusan masalah, tujuan

penelitian, hipotesis tindakan dan semua hasil pembahasan adalah sebagai berikut:

1. Fokus pembahasan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah Model Pembelajaran Quantum Learning dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Tampaksiring. Dari hasil analisis yang telah dilakukan yang dilanjutkan dengan pembahasan dapat disampaikan bahwa peningkatan hasil belajar telah dapat diupayakan. Dari data awal yang rata-rata baru mencapai 65,29 dan jauh dari kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran ini, pada siklus I sudah dapat ditingkatkan menjadi 69,85 dan pada siklus II sudah mencapai rata-rata 76,91. Siswa yang pada awalnya kemampuannya masih sangat rendah dimana hanya ada 15 yang tuntas, pada siklus I sudah dapat ditingkatkan yaitu ada 24 siswa yang sudah tuntas dan pada siklus II sudah 33 yang tuntas. Dari hasil awal ada 19 siswa yang harus diremidi sedangkan pada siklus II hanya 1 siswa yang mesti diremidi.
2. Dari uraian fakta-fakta di atas yang dibarengi dengan penyajian data hasil observasi baik siklus I maupun siklus II yang disampaikan pada Bab IV telah dapat dibuktikan bahwa Model Pembelajaran Quantum Learning

dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar. Dengan hasil tersebut dapat dibuktikan bahwa rumusan masalah dan tujuan penelitian telah tercapai dan hipotesis yang diajukan sudah dapat diterima. Untuk hal tersebut selanjutnya perlu disampaikan saran.

Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen PMPTK.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Umi dan Rani Nuraeni. 2008. *Mencocok, Menempel dan Mewarnai*. Jakarta: Erlangga for Kids.
- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007*. Jakarta: BSNP.
- Charuer, Kathy, dkk. 2005. *Permainan Berbasis Sentra Pembelajaran*. Beltsuille, MD 20705: Translation Copyright 2005 by Penerbit Erlangga.
- Dahar, Ratna Wilis. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Daryanto. 1999. *Evaluasi Pendidikan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Depdiknas, 2003c. *Sistem Penilaian Kelas SD, SMP, SMA dan SMK*. Dirjen Dikdasmen Tendik.
- Depdiknas. 2006. *Standar Isi*. Jakarta: Pusat Kurikulum Depdiknas.
- Depdiknas. 2008. *Pengolahan dan Analisis Data Penelitian*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen PMPTK.
- Depdiknas. 2011. *Membimbing Guru dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Menjaminan Mutu Pendidikan.
- Depdiknas. 2011. *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Djamarah, Syaful Bahri. 2002. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.